MAHALNYA WAKTU dan HUKUMAN

*Oleh : Akbar Sobirin*

Dua nikmat yang sering dilupakan (disia-siakan) banyak manusia, kesehatan dan waktu. Apabila seseorang berhasil mengolah waktu maka ia akan mendapatkan keberhasilan. Namun, jika seseorang lalai akan waktu maka ia akan rugi dan mendapati dosa yang besar. Seperti kisah seorang pemuda yaang berhasil mendapatkan resep mengolah waktu dan seorang wanita yang sangat menyesali karena sudah meninggalkan waktu Ashar.

PEMUDA yang BERHASIL

Dahulu kala, di sebuah desa kecil, ada seorang pemuda bernama Ali. Ali adalah seorang pemuda yang cerdas dan memiliki badan yang sehat bugar, tetapi sayangnya, dia memiliki kebiasaan menyia-nyiakan waktunya. Ali sering terlambat dalam segala hal, mulai dari tugas-tugas sekolah hingga janji-janji dengan teman-temannya.

Suatu hari, Ali mendengar cerita tentang seorang bijak tua di desanya yang dikenal sebagai Sheikh Ibrahim. Sheikh Ibrahim dikenal sebagai orang yang bijaksana dan bijak dalam mengelola waktu. Ali merasa penasaran dan memutuskan untuk mendatangi Sheikh Ibrahim untuk mencari nasihat.

Ketika dia sampai di rumah Sheikh Ibrahim, Ali melihat Sheikh itu sedang duduk dengan tenang di beranda rumahnya, sambil membaca buku. Ali pun bertanya, "Ya Sheikh, bagaimana Anda bisa begitu tenang dan bijak dalam menghadapi hidup, sementara saya sering merasa terburu-buru dan kehilangan waktu?"

Sheikh Ibrahim tersenyum lembut dan mengajak Ali duduk. Lalu dia menceritakan sebuah kisah."Ali, hidup ini adalah anugerah berharga dari Allah. Waktu adalah harta yang sangat berharga. Ketika Anda menyia-nyiakannya, Anda sebenarnya merugi. Saya belajar dari pengalaman hidup saya bahwa menghargai waktu adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan."

Sheikh Ibrahim melanjutkan, "Pada suatu waktu, saya juga memiliki masalah dengan pengelolaan waktu seperti yang Anda alami sekarang. Namun, saya belajar untuk merencanakan hari saya, menetapkan prioritas, dan fokus pada tugas-tugas penting. Dengan cara ini, saya bisa meraih banyak hal dalam hidup saya dan memiliki waktu untuk bersantai dan mengejar hobi saya, seperti membaca buku."

Ali mendengarkan dengan seksama, dan dia mulai merenungkan kata-kata Sheikh Ibrahim. Dia memutuskan untuk mengubah cara dia mengelola waktunya. Ali mulai membuat jadwal harian, menetapkan prioritas, dan berusaha untuk tidak menyia-nyiakan waktu lagi.

Beberapa tahun kemudian, Ali menjadi seorang pemuda yang sukses. Dia meraih banyak prestasi dalam pendidikan dan karirnya. Semua ini terjadi karena Ali telah belajar dari pengalaman Sheikh Ibrahim bahwa waktu adalah aset yang berharga, dan menyia-nyiakannya hanya akan menyebabkan kerugian. Sungguh Allah telah memperingatkan kita bahwasanya pentingnya mengelola waktu agar tidak mendapatkan kerugian dalam QS. Al-Ashr: 1-2

وَالْعَصْرِۙ

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

Sayyid Prof Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir Al-Misbah:

"Kata khusr mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan dan sebagainya yang kesemuanya mengarah kepada makna makna yang negatif atau tidak disenangi oleh siapa pun. Kata tersebut, dalam ayat ini berbentuk nakirah (indefinit). Ia menggunakan tanwin. Bentuk indefinit dan tanwin itu memberikan arti keragaman dan kebesaran, yakni kerugian serta kesesatan, kecelakaan dan semisalnya yang besar dan beraneka ragam." Prof Quraish menyimpulkan: "Jika demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan kalau pun diisi tetapi dengan hal-hal yang negatif maka manusia pun diliputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua. Dari sini pula ditemukan sekian banyak hadits Nabi saw yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin.

WANITA yang RUGI

Diriwayatkan bahwa seorang perempuan berteriak-teriak di jalanan kota Madinah, seraya berkata: "Tunjukkan aku kepada Nabi saw."

Kemudian Nabi melihatnya dan bertanya: "Apa gerangan yang terjadi padamu?" Ia menjawab:" Ya Rasullallah saat suamiku sedang pergi aku berzina hingga lahirlah anak dari hasil perzinahan kemudian aku jatuhkan dia ke dalam tong berisi cuka hingga ia mati. Kemudian cukanya aku jual, apakah masaih ada taubat untukku?" "Adapun perzinaan, engkau wajib diranjam, membunuh seorang anak balasannya Neraka Jahanam dan menjual cukanya sungguh engkau telah berbuat dosa besar.”

Namun ketahuilah dosamu itu tidak sebanding dengan apabila engkau meninggalkan sholat Ashar. Aku menduga engkau telah meninggalkan shalat Ashar", jawab Rasulullah saw. Syekh Nawawi berkomentar: "Hadits ini adalah isyarat untuk mengagungkan perihal shalat Ashar."

Melihat tafsir-tafsir ulama terkait makna Al-'Ashr yang menjadi muqsam bih atau objek sumpah, terdapat beragam pendapat.

1. Syekh Nawawi Banten (wafat 1316 H) dalam tafsir Marah Labid menyebutkan tiga makna Al-'Ashr sebagai berikut:

Al-'Ashr bermakna waktu atau masa. Allah bersumpah dengan masa karena waktu mencakup atas keajaiban-keajaiban. Karena di dalam masa atau waktu terdapat berbagai keadaan: sukacita, kesusahan, sehat, sakit, kaya, dan​​​​​​ fakir. Bahkan di dalamnya terdapat sesuatu yang lebih mengagumkan dari segala hal yang menakjubkan. Al-'Ashr bermakna waktu sore.

Allah bersumpah dengan waktu sore karena setiap waktu sore atau senja menyerupai hancurnya dunia dengan kematian dan setiap waktu pagi menyerupai kiamat dengan keadaan manusia keluar dari kubur-kuburnya yang semula mati hidup kembali.

1. Imam Al-Hasan berkata:

"Allah bersumpah dengan waktu ini (waktu sore) semata-mata untuk mengingatkan bahwa pasar-pasar telah dekat waktu penghabisannya dan telah dekat waktu selesainya perdagangan di dalamnya." Al-'Ashr bermakna waktu Ashar. Allah bersumpah dengannya karena keutamaannya.

Berikut penjelasan Syekh Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 H) terkait makna kata Al-Insan dalam ayat kedua:

Celaan terhadap Orang yang Jadikan Dunia sebagai Prioritas Hidup "Maksud dari manusia adalah makhluk yang berlimpa nikmat “. Ada ulama yang mengatakan bahwa lam tersebut adalah lam 'ahd muayan, yang diartikan sebagai jenis yang berbeda.sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah hendak pergi menuju sekelompok kaum musyrikin, seperti Walid bin Mughirah, Ash bin Wail dan Aswad bin Muththallab [[1]](#footnote-1)

Cerita ini menggambarkan bahwa pengelolaan waktu yang baik sangat penting da[[2]](#footnote-2)lam mencapai kesuksesan dalam hidup. Menyia-nyiakan waktu hanya akan mengakibatkan kerugian dan kehilangan peluang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk belajar dari cerita ini dan berusaha untuk menjadi lebih efisien dalam mengelola waktu kita.

Wallahu a'lam bisshawab.

1. Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, At-Tafsir Munir, [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)